BAB IV

TEKS PUASA MANUSKRIP *BIDĀYAT Al- HIDĀYAH* BILA DIBANDINGKAN DENGAN KITAB *FATH AL-QARIB*

A. Pengertian Puasa

Puasa dalam bahasa Arab adalah menahan diri dari sesuatu. sedangkan Puasa menurut istilah menpunyai arti menahan diri pada siang hari dari hal-hal yang membatalkan puasa yang disertai niat sejak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Artinya puasa adalah penahanan diri dari syahwat perut dan syahwat kemauan, serta dari benda konkret yang memasuki rongga dalam tubuh, dalam rentang waktu tertentu yaitu sejak terbitnya fajar kedua (yakni fajar shadiq) sampai terbenamnya matahari yang dilakukan oleh orang tertentu yang memenuhi syarat yaitu beragama Islam, berakal dan tidak sedang haid dan nifas yang disertai dengan niat.

Menurut sabda Nabi, Puasa adalah seperempat iman, atau sabar itu setengah iman (نصف الصبرالصوم). Dan puasa adalah setengah sabar maka pahalanya melampaui undang-undang penentuan dan perhitungan. [1] Nabi bersabda ‘’ Demi Allah yang jiwaku didalam tangannya. Sesungguhnya bau busuk mulut orang yang berpuasa, akan lebih harum di sisi Allah dari pada bau kasturi.[2] Sedangkan puasa secara bahasa adalah terjemahan dari bahasa Arab *ṣawmu*, yang memiliki arti dasar *amshaka ‘an al-kalāmu wa al-kaf ‘ala shay ’in* yaitu menahan sesuatu atau meninggalkannya. Dan dalam *mufradat al-qur’an* Ar-raghib berkata: ‘’*ṣawmu* adalah menahan melakukan sesuatu, baik makan, berbicara, atau berjalan. Pendapat tersebut juga dikatakan Abu Ubaidah yang mengutip beberapa ahli bahasa.[3]

Rukun puasa adalah menahan diri dari syahwat perut dan syahwat kemaluan (menahan diri dari hal-hal yang membatalkan. Madzhab Syafi’i dan Maliki menambahkan rukun lain yaitu niat pada malam hari. Waktu puasa

---

[1] Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddini*, terj. Ismail Jakub (Jakarta: C.V. Faizan, 1984), 4.
[2] Diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah
[3] Hasbiyallah, *Fiqih dan Ushul Fiqih* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 215-216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sejak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Meskipun dinegeri yang siangnya lebih panjang dari negri lain seperti di Bulgaria, waktu puasa disesuaikan dengan waktu negara terdekat, atau disesuaikan dengan waktu Mekkah.

Puasa mempunyai faidah yang sangat banyak, baik dari aspek rohani maupun jasmani. Puasa merupakan bentuk ketaatan kepada Allah. Seorang mukmin mendapatkan pahala terbuka yang tiada batasnya. Dengan puasa seseorang mendapatkan keridhaan Allah, berhak masuk surga melalui pintu yang khusus disediakan bagi orang-orang yang berpuasa yang disebut dengan pintu ar-Rayyan.[4] Orang yang berpuasa menjauhkan dirinya dari azab Allah yang akan menimpa akibat maksiat-maksiat yang sudah dilakukan. Puasa merupakan penghapus (*kafarat)* dosa dari tahun ke tahun. Dengan melakukan kataatan kepada Allah, seorang mukmin dapat beristiqamah pada kebenaran yang disyariatkan. Karena puasa dapat menjadikan ketaqwaan pada seseorang yang menjadikan melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan Allah.[5] Allah berfirman dalam surat al-baqarah: 183

‘’ Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa*’’*.

[4] Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddini,* 5.
[5] Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani et al. (Depok: Gema Insani, 2011), 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tsawban menceritakan dari Nabi Muhammad SAW bersabda:

’’Barang siapa puasa Ramadhan, maka itu sebulan dikali 10 bulan. Dan 6 hari Ramadhan itulah penggenap puasa setahun.’’ (H.R. Ahmad)[6]

Puasa juga dapat menjadi obat yang memperbarui kehidupan dengan memperbarui sel-sel tubuh, membuang se-sel yang sudah aus, mengistirahatkan lambung dan alat pencernenaan, memberi diet pada tubuh, memusnahkan limbah yang mengendap dan makanan-makanan yang tidak tercerna dalam tubuh, serta mengusir kebusukan dan kelembapan yang ditinggalkan oleh makanan dan minuman.

al-Kamal Ibnu al-Hammam berkata, puasa adalah rukun Islam ketiga, setelah syahadat dan shalat, yang disyariatkan Allah untuk menghasilkan beberapa syafaat. Pengarang *al-liḍāh* menulis,’’ ketahuilah, puasa adalah salah satu rukun agama yang paling besar, dan merupakan salah satu aturan syariat yang palng kokoh. Dengan puasalah dapat menaklukkan nafsu jahat. Puasa merupakan gabungan dari amalan hati dan pengindraan diri dari makan, minum, dan hubungan badan sejak pagi hingga sore hari. Puasa adalah amal yang sangat utama, namun paling berat bagi nafsu. Dalam surat al-Ahzaab: 36 disebutkan:

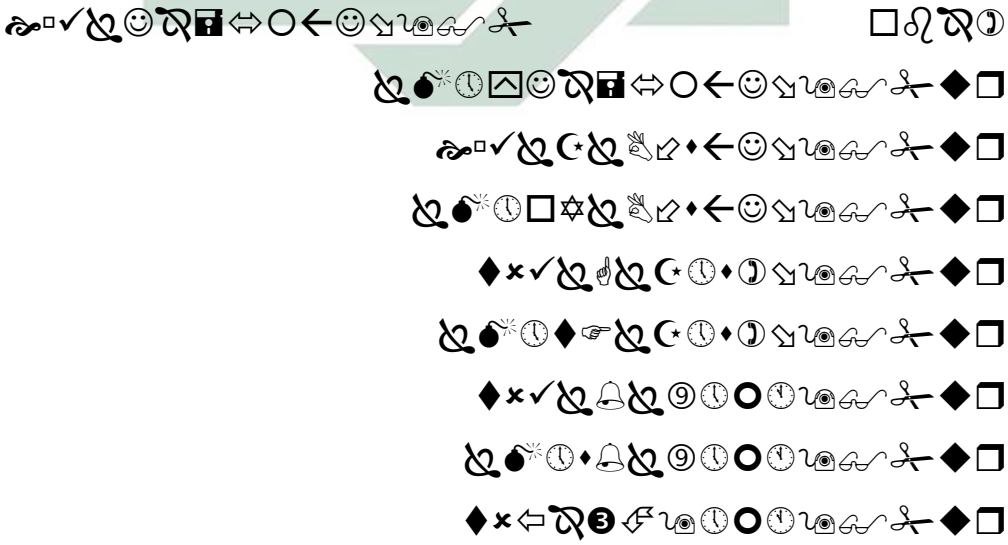

[6] Muhammad Yusni Ghazali et al, *Ensiklopedia Al-Qur’an dan Hadis Per Tema* (Jakarta: Penerbit Alita Aksara Media, 2011), 820.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang artinya:

‘’ Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.[7]

B. Konsep puasa dalam manuskrip Islam *Bidāyat al- Hidāyah* Koleksi Perpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

1. Hari-hari yang Disunnahkan Puasa

Puasa yang diuraikan dalam manuskrip Islam *Bidāyat al-Hidāyah* koleksi perpustakaan pondok pesantren Tebuireng Jombang menerangkan tentang keutamaan hari-hari yang dianjurkan untuk berpuasa. Dalam kitab

[7] Ibid., 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini diterangkan bahwa selain puasa Ramaḍān dianjurkan untuk puasa sunnah agar mendapatkan keuntungan dari ibadah-ibadah sunnah dan kesempatan mencapai derajat yang tinggi di surga Firdaus. Karena apabila mengabaikan puasa-puasa sunnah maka kelak akan menyesal ketika melihat orang-orang yang melakukan puasa-puasa sunnah yang mendapatkan derajat yang tinggi bagaikan bintang-bintang yang gemerlap.

Dalam kitab ini juga dirangkumkan tentang hari-hari yang disunnahkan untuk berpuasa sebagaimana yang diajarkan Rasulullah dalam satu tahun, sebulan dan seminggu. Beserta hadis-hadis dan firman Allah. Hari-hari yang dianjurkan tersebut diuraikan dari harian dalam satu tahun, yang diantaranya adalah:

a. Hari Arafah untuk orang yang tidak melakukan ibadah haji

انّ صيام يوم عرفة يكفّر ذ نوب سنتين, سنّةماضية وسنة اتية

Artinya:

> ‘’Sesungguhnya puasa di hari Arafah (ketika para jamaah haji sedang wukuf di arafah, pada tanggal 9 Dzul Hijjah) itu menghapus dosa-dosa selama dua tahun. Satu tahun yang telah lewat dan satu tahun yang akan datang.’’[8]

Dari puasa Arafah ini mereka yang mau melaksankan maka akan menerima pahala yang besar. Oleh karena itu orang yang berpuasa Arafah supaya berfikir mengenai orang-orang yang ada di tanah Arafah untuk memenuhi panggilan Allah dan meminta ampun serta rahmat-nya. Sehingga ia rindu pada tempat-tempat suci itu. Dengan

[8] Imam Muslim meriwayatkan hadis dari Abu Qotadah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara tersebut ia sama halnya dengan para haji dalam menerima pahala dan rahmat yang diturunkan kepada mereka.[9]

b. Hari Asyura

Dianjurkan menggabungkan puasa Ashura dengan puasa pada tanggal 9 atau tanggal 11 dhu al-Hijjah. Dengan tujuan agar tidak sama dengan puasa yang biasa dilakukan oleh orang-orang Yahudi.[10] Aisyah berkata:

> ‘’Puasa Ashura merupakan tradisi Qurays di masa jahiliyah dan Nabi juga melaksanakannya. Ketika Nabi hijrah ke Madinah, beliau memerintah umatnya untuk turut mempuasainya. Ketika puasa Ramadhan diwajibkan, tradisi itu ditinggalkan. Namun menjadi puasa sunnah’’.[11]

Rasululah saw. Ketika ditanya perihal puasa Ashura’ menerangkan bahwa puasa pada hari kesepuluh bulan Muharram merupakan sunnah *mustaḥabbah*. Allah swt. Mengangkat derajat orang yang berpuasa pada hari itu dengan pengampunan dosa setahun yang lalu.[12]

c. Sepuluh hari yang pertama pada bulan Dhu al- Hijjah

Dianjurkan bagi orang yang tidak sedang menunaikan ibadah haji dengan berpuasa sembilan hari pada bulan ini, yang dimulai pada tanggal pertama bulan Dhu al-hijjah.

d. Sebuluh hari yang pertama pada bulan Muharram

---

[9] Syeikh Ali Ahmad Al Jurjawi, *Hikmatut Tasyri’ Wa Falsafatuhu* (Mesir: Al-Azhar, 1992), 196.
[10] Syaikh Hasan Muhammad Ayyub, *Panduan Beribadah Khusus Pria Menjalankan Ibadah Sesuai Al-Qur ‘an dan As-Sunnah* (Jakarta: Almahira, 2007), 578.
[11] Zainuddin, *Hadis Muwaṭṭa‘ Malik* (Sidoarjo: Al-Fath Press, 2007), 25.
[12] Iyadah bin Ayyub Al-Kubaisi, *40 Amalan Ringan Berpahala Besar* (Depok: Gema Insani, 2005), 75-76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘’Puasa yang lebih utama sesudah bulan Ramaḍan adalah bulan Muharram. Karena bulan Muharram adalah bulan permulaan tahun, maka membangunnya diatas kebajikan adalah lebih disunnahkan’’.[13]

‘’Dan barang siapa berpuasa tiga hari dari bulan haram yaitu setiap hari kamis, jumat dan sabtu, niscaya dituliskan oleh Allah baginya tiyap-tiyap hari sebagai ibadah sembilanratus tahun’’.[14]

e. Bulan Rajab

‘’Sesungguhnya di dalam surga itu terdapat sebuah sungai bernama Rajab, airnya lebih putih daripada susu dan rasanya lebih manis dari pada madu. Barang siapa berpuasa sehari saja dalam bulan Rajab, maka Allah akan memberinya minum dari sungai tersebut’’.[15]

Syaikh Imam Hibatullāh memberitahu kami dari Maimun bin Mahrān, dari Abu dhār r.a. dari Nabi saw. Beliau bersabda:

‘’ Barangsiapa berpuasa pada hari pertama di bulan Rajab, maka pahalanya sama dengan puasa satu bulan penuh. Dan barangsiapa berpuasa tujuh hari pada bulan itu, maka ketujuh pintu neraka Jahanam akan ditutup baginya. Barangsiapa berpuasa delapan hari pada bulan itu, maka akan dibukakan baginya delapan pintu surga. Barangsiapa puasa sepuluh hari dibulan itu, maka Allah akan mengganti berbagai kejahatannya dengan kebaikan. Barangsiapa puasa delapan belas hari di bulan itu, maka penyeru dari langit akan berseru, ‘’Allah telah mengampunimu, maka manfaatkanlah amal perbuatan yang masih tersisa.’’

Ada seorang tua berkata pada Nabi, seorang tua itu berkata:

‘’Wahai Rasulullah sesungguhnya aku tidak mampu berpuasa satu bulan penuh di bulan itu.’’

Rasulullah menjawab: ‘’Berpuasalah di hari pertama di bulan itu, lalu pertengahannya, kemudian hari terakhir. Sesunguhnya engkau akan diberi pahala orang yang berpuasa satu bulan penuh pada bulan tersebut. Sungguh pahalanya akan berlipat sepuluh kali lipat. Namun

[13] Diriwayatkan dari Abu Hurairah
[14] Dirawikan ’Al-Azdi dari Anas, termasuk dla’if
[15] Hadis Nabi Muhammad sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari Anas r.a

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jangan melalaikan awal malam Jumat di bulan Rajab, karena malam itu disebut oleh para malaikat sebagai malam raghā'ib. Jika sepertiga malam telah berlalu, maka seluruh malaikat di langit dan di bumi berkumpul di Ka'bah dan sekelilingnya, kemudian Allah melongok mereka seraya berfirman,''Wahai para malaikatku, mintalah kepadaku apa saja yang kalian kehendaki. Mereka berucap, ''Ya Tuhan kami, apa yang kami inginkan hanyalah agar Engkau mengampuni orang-orang yang mengerjakan Puasa di bulan Rajab.''[16]

f. Bulan Sha'bān

Kata Sha'bān yaitu terdiri dari lima huruf, huruf tersebut adalah *shin* yng berarti *ash-sharaf* (kemuliaan), '*ain* yang berarti *al- 'uluww* (tinggi), *ba* yang berarti *al-birr* (kebajikan), *alif* yang berarti *al-ulfah* (kelembutan), dan *nun* yag berarti cahaya. Jadi Sha'bān merupakan bulan yang terbuka untuk berbagai kebaikan, dan keberkahan.

Pada bulan Sha'ban ini amal-amal dilaporkan kepada Allah SWT. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadis yang dianggap ṣaḥih oleh Ibnu ḥuzaymah.

Rasulullah bersabda: ''Sha'bān adalah bulan antara Rajab dan Ramaḍān, banyak orang-orang yang melupakannya. Pada bulan itu amal perbuatan manusia diangkat menghadap Allah. Dan aku ingin amalku diangkat ketika aku dalam keadaan puasa.''

Dari Anas bin Māik r.a. dia bercerita, bahwa Nabi saw. Pernah bersabda:

''Keutamaan bulan Rajab atas semua bulan adalah seperti keutamaan Al-Qur'an atas semua ucapan, dan keutamaan bulan Sha'bān atas semua bulan seperti keutamaan atas semua Nabi. Dan keutamaan bulan Ramaḍān atas semua bulan adalah seperti keutamaan Allah atas seluruh makhluknya.''

[16] Syaikh 'Abdul Qadir Jailani, *Fiqih Tasawuf*, terj. Muhammad Abdu Ghaffar (Bandung: PUSTAKA HIDAYAH, 2001), 125-129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Buan Muharram

Bulan-bulan Muharram yaitu Dzul Qo'dah, Dhu al-Hijah, Muharrom dan bulan Rojab. Empat bulan tersebut berturut-turut kecuali bulan Rojab.

Dalam hadis tersebut:

'' Tiadalah dari hari-hari yang berbuat amalan padanya, yang lebih utama dan lebih dikasihi Allah, dari hari Dhu al-Hijjah. Bahwa puasa sehari padanya, adalah menyamai dengan puasa setahun''.[17]

Sedangkan hari yang dianjurkan untuk berpuasa dalam sebulan adalah awal bulan, tengah bulan, akhir bulan dan hari-hari gerhana bulan yaitu pada tanggal 13, 14 dan 15.[18] Ketiga hari ini dinamakan *bidh* karena malam hari pada ketiganya diterangi bulan dan siang harinya diterangi matahari. Pada puasa seperti ini mempunyai pahala seperti puasa *dahr*, yaitu pelipatgandaan. Satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali kebaikan, tanpa ada bahaya dan kerusakan. Puasa jenis ini terdapat pada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dzar. Beliau mengatakan bahwa Nabi Saw. Bersabda kepadanya:

''Jika kamu (hendak) puasa tiga hari dalam sebulan, maka berusahalah pada tanggal 13, 14 dan 15.''[19]

Sedangkan hari-hari yang dianjurkan dalam seminggu adalah hari Senin, Kamis dan Jumat. Apabila dapat melakukan puasa-puasa

[17] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 21.
[18] Jombang, F.95a
[19] Wahbah Al-Zuhayly, *Puasa dan Itikaf*, terj. Agus Efendi dan Bahrudin Fanany (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996),124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut maka dapat menghapus dosa-dosa selama satu minggu. Berdasarkan perkataan Usamah bin Zaid:

> ‘’Sesungguhnya Nabi Saw. Berpuasa pada hari senin dan kamis. Kemudian ketika beliau ditanya mengenai hal itu, beliau bersabda, ‘’Sesungguhnya amalan-amalan manusia diperlihatkan pada hari Senin dan Kamis.’’[20]

Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah seringkali berpuasa senin dan kamis. Ketika hal itu ditanyakan, beliau menjawab:

> ‘’Sesungguhnya amal-amal itu diperlihatkan kepada Allah setiap hari Senin dan Kamis. Allah mengampuni setiap orang muslim atau orang mukmin, kecuali kepada dua orang yang memutuskan hubungan persaudaraan. Allah berfirman:’’ Tangguhkanlah mereka berdua’’.[21]

Dan apabila melakukan puasa dihari-hari yang sudah ditentukan dalam satu bulan maka dosa selama satu bulan dapat terhapus, begitu pula dengan puasa dihari-hari selama setahun.[22] Dalam hal ini Rasulullah bersabda:

> ‘’Berpuasa tiga hari setiap bulan itu sama seperti puasa setahun berikut berbukanya’’.[23]

2. Manfaat Puasa

Allah telah memerintahkan untuk ibadah puasa karna ibadah puasa mengandung banyak manfaat, diantara manfaat puasa bukan hanya untuk melatih kesabaran, namun juga dapat memberikan kesehatan dan lain sebagainya, diantara manfaat atau keutamaan puasa tersebut adalah:

a. Puasa dapat menguatkan jiwa

[20] Ibid., 125.
[21] H.R. Ahmad dan Ibnu Majah
[22] Jombang, F.95b
[23] H.R. Ahmad, al-Bazzar, dan al-Tabrani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hakikat manusia adalah ruh *rabbaniyah* yang halus dan *jauhariyah* yang diletakkan oleh Allah pada diri manusia. Dengannya manusia bisa berfikir dan berkhayal, bisa merasa dan meraba, bisa meneliti dan memperhatikan rahasia-rahasia kebesaran langit. Itulah hakikatnya manusia, ruh yang tinggi dan jasad yang lebih rendah. Namun kebanyakan manusia mengabaikan jiwanya, dan memperhatikan jasadnya. Mereka telah merendahkan ruhnya dan memuliakan jasadnya. Mereka itulah orang-orang yang telah digambarkan oleh Allah dengan firmannya:

> ‘’Tidakkah engkau pikirkan, bagaimana akibatnya, orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya? Apakah engkau bisa menjadi pemelihara atasnya? Apakah engkau sangka kebanyakan mereka mendengar atau memikirkan? Mereka tidak lain adalah bagaikan binatang-binatang ternak. Bahkan mereka lebih sesat lagi jasadnya’’.

Dari sinilah Allah mewajibkan puasa, agar manusia dapat mengalahkan *shahwatnya*, menguasai kehendak kebinatangannya, dan dapat menempatkan dirinya mirip dengan kedudukan malaikat. Karena orang yang berpuasa itu dapat mendekat kearah alam yang tinggi.[24] Adapun kemuliaan puasa yaitu yang pertama, bahwa pelaksanaan puasa usaha mencegah diri dari keinginan. Puasa tidak ada yang dapat melihatnya kecuali Allah, sebab puasa adalah amal dalam batin seseorang, dilaksanakan hanya dengan kesabaran semata-mata. Dan yang kedua, puasa adalah amal yang

[24] Yusuf Al-Qardlawi, *Ibadah Dalam Islam* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2001), 510-511.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghinakan setan, dengan cara paksa. Hal ini dikarenakan bahwa sarana setan untuk mengelabui manusia ialah pelbagai shahwat. Dan shahwat akan semakin kuat apabila manusia memperbanyak makan dan minum. Maka itu Rasulullah bersabda:

> ‘’Sesungguhnya setan itu mengalir dalam diri manusia, seperti megalirnya darah, maka persempitlah saluran-saluran baginya dengan lapar.’’[25]

> Rasulullah bersabda: ‘’ Kalau saja setan-setan tidak mengeliingi kalbu anak-anak Adam, niscaya mereka dapat melihat kerajaan langit. Maka, puasa dapat menghancurkan shahwat.’’[26]

Selanjutnya, Ibnu Qoyim menambahkan penjelasan tentang rahasia dan tujuan puasa dengan bahasanya yang khas: ‘’Puasa memiliki pengaruh dan potensi kekuatan yang luar biasa dalam memelihara anggota badan dari memakan barang yang merusak kesehatan. Puasa memelihara kesehatan jiwa dan raga, dan mengembalikan kepadanya apa yang telah dirampas oleh kekuatan hawa nafsunya. Puasa adalah media yang paling baik untuk membantu mencapai taqwa.[27]

b. Menyehatkan Badan

Puasa dapat memberi ruang terbuka bagi perut dan usus untuk menyaring makanan. Kekosongan keduanya dapat meredakan aktivitas-aktivitas yang menyebabkan kotoran dan

---

[25] Imam al-Ghazali, *Rahasia Puasa dan Zakat*, terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung: Karisma, 1997), 16.
[26] Imam al-Ghazali, *Mutiara Iḥya Ulumudin*, terj. Irwan Kurniawan (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), 87.
[27] Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyid Hawwas, *Fiqih Ibadah*, terj. Kamran As’at Irsyadi et al. (Jakarta: Amzah, 2010), 441.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

racun. Kondisi seperti ini mampu memberi ruang yang tepat untuk mengobati luka-luka dengan adanya selaput lendir. Kemudian daya serap itu terdiri dari usus. Pada akhirnya asam anomia tidak sampai pada jantung, glukosa, ataupun zat garam. [28] Sebagaimana Nabi bersabda:

‘’*Berpuasalah kamu, niscaya kalian akan sehat’’*[29]

Adapun salah satu eksperimen kedokteran telah membuktikan bahwa dengan berpuasa akan dapat mengatur pengeluaran berbagai hormon, diantaranya hormon adrinain, sehingga puasa merupakan pengobatan yang lebih bermanfaat dari beribu-ribu ramuan dalam mengobati berbagai penyakit.[30]

C. Perbedaan sebab batalnya puasa antara kitab *Bidāyat al-Hidāyah* bila dibandingkan dengan kitab *Fatḥt al-Qarib*

Dalam kitab ini juga terdapat peringatan bahwa puasa bukan hanya meninggalkan makan, minum dan bersetubuh. Namun puasa yang sesungguhnya harus disertai dengan menjaga seluruh anggota tubuh dari perbuatan yang dilarang oleh Allah. Yang diantaranya yaitu menjaga mata dari memandang suatu yang tidak baik. Mata orang berpuasa harus dipejamkan dari melihat setiap yang haram dan makruh yang dapat membimbangkan diri dari mengingat Alah. Dalam Al-Qur’an dijelaskan:

‘’Katakanah hai Muhammad kepada orang-orang mukmin supaya memejamkan mata mereka dan menjaga kemaluan mereka. Yang demikian

[28] Hasbiyallah, *Fiqih dan Usul Fiqih* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 220.
[29] Diriwayatkan oleh Thabrani dan Al-Hakim bersumber dari Ibnu Abbas
[30] Syahrin Harahab, *Nasihat Para Ulama Hikmah Puasa* (Jakarta: SRIGUNTING, 2001), 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu lebih membersihkan diri mereka. Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat.''[31]

Menjaga lisan dari ucapan yang tidak bermanfaat. Ulama mengatakan: dua perkara yang membinasakan puasa yaitu mengumpat orang dan yang kedua yaitu berdusta. Rasulullah saw. Bersabda:

''Bahwasannya puasa itu perisai maka apabila orang sedang puasa maka jangan mengerjakan suatu yang sia-sia dan jangan berbuat jahil dan apabila ada orang yang memaki, maka katakanlah saya puasa.''

Dan pada hadis lain Nabi bersabda:

''Barang siapa yang tidak meninggalkan kata-kata yang keji dan mengerjakannya, maka Allah tidaklah berhajat menerima puasanya, meskipun ia meninggalkan makan dan minumnya.''[32]

Dan memelihara telinga dari pendengaran yang dilarang Allah, sebab orang yang mendengar adalah sama dengan orang yang berkata. Dalam kumpulan hadis Musnad Imam Ahmad bin Hambal bahwa pada masa Nabi terdapat dua orang wanita yang sedang berpuasa dan diserang oleh rasa lapar dan haus pada siang hari, yang kemudian mereka mengirim utusan kepada Nabi untuk meminta izin berbuka, namun Nabi mengirim satu mangkok dan memerintahkan untuk memuntahkan sesuatu kedalam magkok tersebut. Kemudian salah dari mereka memuntahkan darah campur nanah dan daging busuk. Dan seorang lagi memuntahkan hal yang sama, hingga mangkok tersebut penuh. Maka heranlah orang-orang yang melihatnya. Kemudian Nabi bersabda:

[31] al-Qur'an, 24 (al-Nūr): 31.
[32] H.R. Bukhari Muslim dan Ahmad dari Abu Hurairah r.a

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘’Dua wanita tersebut berpuasa meninggalkan makanan yang halal, namun berbuka dengan sesuatu yang diharamkan Allah,(membahas aib sesama), maka itulah daging-daging yang mereka makan’’.[33]

Serta menjaga sesuatu yang akan masuk kedalam perut dan menjaga farji. Dalam hal ini Nabi bersabda:

خمسٌ يفطرنَ الصّائمَ الكذِبُ والغيبةُ والنّميمة واليمين الكاذبة والنظربشهوة

Artinya: *‘’Ada lima perkara yang membatalkan puasa yaitu berkata bohong, mngumpat mengadu domba, sumpah palsu dan melihat wanita dengan ada rasa senang.’’*[34]

Dan adapun sebab batalnya puasa dalam kitab *Fatḥu al-Qarib* adalah:

‘’Ada sesuatu yang masuk ke lubang yang terbuka, Ada sesuatu yang masuk ke dalam lubang yang tertutup, seperti sampainya sesuatu pada kepala karena luka, Disuntik pada lubang kubul atau dubur, *Huknah* (obat yang dimasukkan ke dalam tubuh lewat kubul atau dubur, Muntah dengan sengaja, Berjimak dengan sengaja, Keluar mani karena bersentuhan tanpa jimak, seperti onani, atau keluar mani karena tangan isterinya maupun budak wanita, Haid, Nifas, Gila, Murtad’’.

Hal-hal yang dapat membatalkan puasa juga dapat dilihat dari apabila orang tersebut melakukan makan dan minum secara sengaja, muntah secara sengaja, haid dan nifas, *istimma* (proses keluarnya sperma), orang yang berniat buka sebelum waktunya, memasukkan kedalam rongga atau semua lubang yang terbuka.[35] Melakukan masturbasi (onani), melakukan injeksi

[33] Dirawikan Ahmad dari ’Ubaid, sanadnya tidak diketahui
[34] Jombang, F.96b
[35] Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, *Sabilal Muhtadin 2*, terj. Asywadie Syukur (Surabaya: PT Bina Ilmu, t.t), 276-279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(suntikan) dimana cairan-cairan suntikan mencapai tubuh.[36] Gila, dan murtad.[37] Untuk lebih jelasnya lihat pada kolom dibawah ini :

Batalnya Ibadah Puasa		
Kitab *Bidāyatu al-Hidāyah*		Kitab *Fatḥu al-Qorib*
1	*Bohong*	Ada sesuatu yang masuk ke lubang yang terbuka
2	*Mengumpat*	Ada sesuatu yang masuk ke dalam lubang yang tertutup, seperti sampainya sesuatu pada kepala karena luka
3	*Mengadu domba*	Disuntik pada lubang kubul atau dubur, *Huknah* (obat yang dimasukkan ke dalam tubuh lewat kubul atau dubur
4	*Sumpah palsu*	Muntah dengan sengaja
5	*Melihat wanita dengan ada rasa senang*	Berjimak dengan sengaja
6		Keluar mani karena bersentuhan tanpa jimak, seperti onani, atau keluar mani karena tangan isterinya maupun budak wanita
7		Haid
8		Nifas
9		Gila
10		Murtad

Dalam kolom ini dapat dilihat perbedaan antara dua kitab yang masing-masing membahas tentang tata cara beribadah namun terdapat perbedaan penjelasan dalam bahasan masalah hal-hal yang dapat membatalkan puasa. Dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* hal yang dapat membatalkan puasa yaitu dengan sesuatu yang berlandaskan ilmu tasawuf. Sedangkan dalam kitab *Fathu al-Qarib* terlihat jelas sebagaimana halnya dengan kitab-kitab yang lain yaitu pembahasannya berlandaskan ilmu fiqih.

[36] Yasin T Al-Jibouri dan Mirza Javad Agna Maliki Tabrani, *Rahasia Puasa Ramadhan*, terj. Ali bin Yahya (Jakarta: Puataka Zahra, 2002), 46.
[37] Ibnu Mas'ud dan Zainal Abidin, *Fiqih Madzhab Syafi'i* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 551.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu fiqih, tasawuf dan akhlak merupakan ajaran dari al-Qur'an dan hadis sebagai landasan normatif berperiaku. Posisi ini menjadi pedoman bagi umat Islam terutama dikalangan masyarakat pesantren dan penghuni pesantren yang mempelajarinya, sehingga menjadi akhir dari sebuah pencarian manusia dalam memakai kehidupan yang tidak lepas dari wahyu dan hadis nabi serta ulama. Dari manuskrip *Bidāyat al-Hidāyah* yang terdapat di Pondok Pesantren Tebuireng ini menunjukkan bahwa pada tahun 1899, Islam di Jawa mempelajari tasawuf sebagai pedoman dalam norma beribadah dan berperilaku.

D. Pandangan Ulama Tentang Puasa

Menurut para ulama madzhab Hanafi, Imam Syafi'i, Imam Ahmad, dan sebagian madzhab Maliki, puasa enam hari bulan Shawwal adalah puasa yang dianjurkan. Namun menurut Imam Malik, puasa ini hukumnya makruh karena dikhawatirkan bisa dianggap wajib. Puasa ini boleh dilakukan secara langsung sesudah puasa Ramadhan dan boleh pada hari-hari berikutnya di bulan Shawwal, baik dengan berturut-turut atau tidak. Namun menurut Imam Ahmad sama baiknya dilakukan secara berturut-turut ataupun terpisah-pisah.

Dan puasa pada hari Arafah, dapat menghapuskan dosa selama dua tahun adalah untuk orang-orang yang tidak melakukan haji pada tahun itu, sedangkan bagi orang yang melaksanakan wukuf maka menurut para ulama lebih diutamakan untuk tidak berpuasa, karena Rasulullah tidak melakukan puasa dihari itu. Sebagaimana dalam sebuah riwayat Ummul Fadl binti Harits r.a. bahwa banyak perbedaan pendapat tentang Rasulullah berpuasa Arafah. Maka sebagian berkata:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘’Beliau berpuasa. Yang lain berkata, ‘Beliau tidak berpuasa maka Maimunah membawakan secangkir susu sedangkan ia sedang wukuf di Arafah, lalu beliau meminumnya.’’ (H.R. Muslim).[38]

Adapun Tirmidzi berkata: ‘’Menurut para ulama, puasa Arafah itu hanya dilakukan para jamaah haji yang sedang menjalankan wukuf di Arafah. Jadi menurut mereka puasa tersebut adalah makruh. Dan sebagian ulama juga mengatakan bahwa orang yang sedang wukuf di Arafah juga dianjurkan puasa pada hari Arafah jika hal itu tidak membuatnya lemah.’’

Sedangkan menurut mayoritas ulama, puasa Ashura’ pada awalnya adalah malam yang kesepuluh. Kemudian menjadi nama hari yang kesepuluh bulan Muharram. Ashura’ adalah hari yang diagungkan pada zaman Jahiliyyah dan juga pada zaman Islam. Yang biasanya dilakukan oleh orang Yahudi maupun orang Qurays. Oleh karena itu menurut para ulama madzhab Hanafi, Imam Malik, dan sebagian ulama mazhab Syafi’i, menyatakan bahwa semula puasa Ashura adalah hukumnya fardhu kemudian dinaskh dengan puasa fardhu Ramaḍān, sehingga hukumnya menjadi sunnah. Namun menurut pendapat yang terkenal dari madzhab Syafi’i dan Imam Ahmad menyatakan hukum puasa Ashura adalah sunnah dan belum pernah diwajibkan.[39]

Sedangkan sebagian ulama berpendapat tentang puasa Ashura adalah: ‘’ kemungkinan ditambahkannya puasa hari kesembilan oleh Rasulullah supaya tidak sama dengan Yahudi yang hanya puasa hari kesepuluh. Dan ada yang mengatakan untuk menjaga agar tidak kehilangan Ashura maka hari kesembilan untuk antisipasi.’’[40] Dan seseorang yang berpuasa *Tasu’a* menurut madzhab Syafi’i, disunnahkan berpuasa pada tanggal 11 Muharram.

---

[38] Al-Khubaisi, *40 Amalan Ringan Berpahala Besar*, 72.
[39] Hassan Shaleh, *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), 198.
[40]Al-Khubaisi, 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kitabnya *Al-Umm* dan *Al-Imla'* lebih menegaskan mengenai disunnahkannya puasa pada ketiga hari tersebut (9, 10, dan 11). Madzhab Hambali menyebutkan bahwa jika seorang Muslim merasa ragu dalam menetapkan awal bulan Muharram, hendaknya ia berpuasa selama tiga hari. Dengan maksud agar pada hari *Tasu'a* dan Ashura merupakan dua hari dalam bulan Muharram.[41]

Sebagian ulama sepakat bahwa ada empat belas malam yang disunnahkan untuk dihidupkan yaitu: malam pertama bulan Rajab, malam pertengahan Rajab, malam kedua puluh tujuh bulan Rajab, malam pertengan bulan Sha'bān, malam Arafah, malam dua hari raya, 'Idul Fitri, dan 'Idul Adhā, lima malam bulan Ramaḍān, yaitu malam ganjil dari sepuluh terakhir bulan Ramaḍān.[42] Namun sebagian orang memandang berpuasa pada pertengahan akhir bulan Sha'bān hukumnya adalah makruh. Madzhab Syafi'i berpendapat bahwa puasa pada pertengahan akhir bulan Sha'bān, hukumnya tidak sah. Pendapat tersebut didasarkan pada hadis yang berbunyi:

''Jika (bulan) Sha'bān telah mencapai pertengan, maka janganlah kalian berpuasa.''[43]

Puasa sunnah yang sudah diuraikan diatas adalah puasa yang sudah disepakati semua ulama, bahwa hari-hari tersebut disunnahkan berpuasa.[44] Namun puasa sunnah tersebut tidak boleh dilakukan bagi seorang wanita yang tidak mendapatkan izin dari suaminya untuk berpuasa. *Fuqaha* sepakat

---

[41] Al-Zuhayly, *Puasa dan Itikaf*, 130-101.
[42] Al-Jailani, *Fiqih Tasawuf*, 125.
[43] Al-Zuhayly, *Puasa dan Itikaf*, 135.
[44] Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab*, terj. Masykur et al. (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1996), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan dalil hak suami harus di dahulukan dari pada hak puasa sunnah.ulama Hanafiyah mengecualikan jika puasanya tidak memberi muḍarat pada suami. Dan ulama Malikiyah membolehkan suami untuk merusak puasa istrinya dengan cara melakukan jimak dan tidak dengan yang lainnya.[45] Disebutkan dalam hadis yang berbunyi:

‘’Tidak halal bagi wanita berpuasa sunnah, sedangkan suaminya hadir (ada di tempat tinggal), kecuali ada izinnya.’’[46]

[45] Su’ad Ibrahim Shaleh, *Fiqih Ibadah Wanita*, terj. Nadirsah Hawari (Jakarta: Amzah, 2011), 437.
[46] Syeh Muhammad Al-Ghizzi, *Fatḥu al-qariyb*, terj. Ibnu Zuhri (Bandung: Trigenda Karya, 1995), 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id